

Analisis Faktor-Faktor Determinan Keresponan Laba

Yayat Supriyatna¹

¹Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB UPI

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of factors that are thought to influence earnings responses, which consist of earnings persistence, growth opportunities, default risk, and systematic risk. The sample used in this study amounted to 150 observational data taken from 50 companies listed in the Property and Real Estate industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The research model used is the fixed effect multiple linear regression model. The results of the study state that the rise and fall of earnings response can be explained by the variables of earnings persistence, growth opportunities, default risk, and systematic risk. Persistence and growth opportunity variables have a significant positive effect on earnings response, on the other hand, default risk and systematic risk variables have a significant negative effect on earnings response.

Keywords. Earnings Response (ERC), Earnings Persistence, Growth Opportunity, Default Risk, and Systematic Risk.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang diduga mempengaruhi respon laba, yang terdiri dari persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko gagal bayar, dan risiko sistematis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 150 data observasi yang diambil dari 50 perusahaan yang terdaftar di sektor industri Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Model penelitian yang digunakan adalah model regresi linier berganda fixed effect. Hasil penelitian menyatakan bahwa naik turunnya respon laba dapat dijelaskan oleh variabel persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko gagal bayar, dan risiko sistematis. Variabel Persistence dan Growth Opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap Earning Response, sedangkan variabel default risk dan systematic risk berpengaruh negatif signifikan terhadap Earning Response.

Kata kunci. Earning Response (ERC), Earning Persistence, Growth Opportunity, Default Risk, dan Systematic Risk.

Corresponding author. yayat_supriyatna@upi.edu

How to cite this article. Supriyatna, Y(2022). Analisis Faktor-Faktor Determinan Keresponan Laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 10 (2) , 175-184 . Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/45968>

History of article. Received: May 2022, Revision: July 2022, Published: July 2022

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dituntut untuk memberikan target perolehan laba, meskipun laba ini merupakan target capaian kinerja jangka pendek yang bisa memberikan kontribusi pada sumber kemakmuran bagi para pemegang saham (Salvatore, 2012). Disamping itu juga, laba dapat merepresentasikan ukuran kinerja atau keberhasilan bagi suatu perusahaan dan digunakan oleh investor dan kreditur sebagai acuan untuk mengambil keputusan melakukan investasi (Jogiyanto, 2007).

Tetapi laba itu sendiri memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dikarenakan berbagai penyebab, salah satunya asumsi dalam pengukuran dan adanya manipulasi yang kemungkinan dilakukan melalui tindakan manajemen laba sehingga menyebabkan informasi laba yang tersedia tidak lagi menggambarkan keadaan dari perusahaan yang sebenarnya. Sehingga diperlukan informasi dalam merespon laba yang sebenarnya dengan menggunakan *earnings response coefficient* atau koefisien respon laba (Cho, 1991).

Menurut Sri Mulyani dan Nur Fadrijih (2007) keresponan laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Selanjutnya menurut Sri Mulyani dan Nur Fadrijih (2007) keresponan laba menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Laba akan mempengaruhi pengembalian saham investor, disisi lain laba juga akan mempengaruhi nilai dari pengembalian yang diharapkan sehingga akhirnya akan berdampak pada keresponan laba. Reaksi pasar yang kuat terhadap informasi laba sebagaimana tercermin dalam keresponan laba tinggi, mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan tersebut berkualitas (Suryani Fitriah, 2020)

Studi yang dilakukan oleh Ball and Brown (1968) yang menjelaskan tentang hubungan antara harga saham dan laba yang mengungkap informasi terkait perubahan tak

terduga dari laba positif (*unexpected earnings*) memiliki tingkat pengembalian abnormal rata-rata positif. Sebaliknya, jika laba tak terduga negatif, maka tingkat pengembalian rata-rata akan memiliki nilai negatif juga. Respon pemegang saham akan lebih besar terhadap pertumbuhan laba positif karena asumsi laba akan memicu kenaikan harga pasar saham (Faradilla et al, 2017). Namun kondisi berbeda terjadi pada beberapa perusahaan seperti pada saham-saham dari emiten yang termasuk pada kelompok industri Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan harga ketika peningkatan laba dipublikasikan. Sebaliknya, terjadi kondisi yang mengalami peningkatan harga ketika penurunan laba dipublikasikan (IDX Feb. 2019).

Menurut Sri Mulyani dan Nur Fadrijih (2007) keresponan laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Keresponan laba menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

Tania, (2018) berpendapat terdapat sebuah koefisien yang dapat digunakan untuk mengukur keresponan laba yang mencerminkan kekuatan informasi laba dalam mempengaruhi *return* saham yaitu dengan menggunakan *earnings response coefficient*. Susilawati (2008) mengatakan *earnings response coefficient* adalah “ukuran yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba dan *return* saham”. Menurut Vivaldi et al (2017) *earnings response coefficient* adalah “reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan”. Al-Baidhani et al (2017) menyatakan bahwa:

“*Earnings response coefficient* adalah perubahan nilai guna pada pengembalian saham untuk satu unit pengumuman laba yang tidak terduga. Singkatnya itu merupakan ukuran pengembalian saham sebagai respon dari besaran laba yang diumumkan”.

Semakin tinggi perubahan laba, maka *earnings response coefficient* yang menjadi indikator keresponan laba akan semakin tinggi juga (Delvira dan Nelvirita, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkat secara terus menerus ataupun stabil dimasa yang akan datang. Persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sulastri, 2014). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka akan semakin tinggi koefisien laba karena kondisi yang menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus (Ratnasari, et al. (2017). Persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (Fauzan dan Purwanto, 2016). Persistensi Laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* (Delvira dan Nelvirita, 2013). Namun pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sri dan Fadrijih (2007) menunjukkan bahwa Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

H1: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap Keresponan Laba.

Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan selalu berupaya untuk meningkatkan laba dan melakukan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu investor akan merespon positif perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang selalu meningkat kedepannya (Cho, 1991). Kesempatan Bertumbuh menggambarkan tolok ukur kesuksesan perusahaan. Sebuah kesuksesan juga dapat diukur dari pertumbuhan investasi di masa mendatang. Informasi tentang pertumbuhan perusahaan akan direspon secara positif oleh investor (Tuti Meutia, 2016). Terdapat pengaruh signifikan antara *growth opportunities* dengan

earnings response coefficient (Hasanzade, 2013). Penelitian yang telah dilakukan oleh Harjanti & Tandelilin (2007) juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ERC. Di sisi lain, penelitian Susilawati, (2008) menemukan bahwa *growth opportunities* memiliki dampak negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap ERC yang menjadi indikator keresponan laba.

H2: Kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap Keresponan Laba.

Diantimala, (2008) menjelaskan, risiko gagal bayar (*default risk*) adalah “risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar obligasi tersebut”. Suardana *et al* (2013) menyebutkan bahwa risiko gagal bayar dari hutang dapat mengurangi keresponan laba, dengan dasar bahwa laba akuntansi memberikan informasi tentang nilai seluruh perusahaan, bukan hanya nilai ekuitas. Selain itu, risiko gagal bayar merupakan mekanisme yang menentukan transfer kekayaan dari laba yang tak terduga dari pemegang saham dan pemegang obligasi. Bagi perusahaan yang memiliki risiko gagal bayar tinggi, laba yang dihasilkannya memberikan harapan yang baik untuk obligasi dan hutangnya. Hal tersebut merupakan kabar baik bagi *debtholders* dibandingkan pemegang sahamnya, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang. Namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen (Faradilla et al, 2017). Tingkat *default risk* akan menjadi poin penentu respon investor, sehingga investor akan menyadari posisi mereka di dalam skala prioritas perusahaan. Cheng dan Nasir (2010) menyebutkan bahwa faktor *default risk* pada lembaga keuangan berkontribusi signifikan terhadap *earning response coefficient* sebagai indikator keresponan laba. Oleh karena itu, mungkin juga *default risk* memiliki efek negatif yang sama terhadap keresponan laba di pasar yang kurang berkembang. Sedangkan menurut Ratnasari, et.,al. (2017) *default risk*

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

H3: Risiko Gagal Bayar berpengaruh negatif terhadap Keresponan Laba.

Risiko sistematis terdiri dari risiko pasar dan risiko politik, seperti kualitas regulasi, peraturan hukum, dan kontrol korupsi (Fauzan dan Purwanto, 2016). Risiko sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2013). Risiko sistematis sebagai bagian yang tak dapat dihilangkan dari keseluruhan risiko portofolio dan disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keseluruhan harga sekuritas (Hasanzade *et al*, 2013). Scott dalam Delvira dan Nelvirita (2013) menguraikan bahwa jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi, maka informasi mengenai pengumuman laba akan mendapat sedikit reaksi dari investor, sehingga keresponan laba akan semakin rendah. Perusahaan dengan resiko sistematis tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan dengan risiko sistematis tinggi. Investor akan lebih lambat bahkan tidak sama sekali bereaksi atas informasi laba perusahaan (Delvira dan Nelvirita, 2013). Penelitian Hasanzade *et al* (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara risiko sistematis dengan *earnings response coefficient*. Hasil yang menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dilakukan oleh Al-Baidhani (2017).

H4: Risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap Keresponan Laba.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Keresponan Laba

Keresponan Laba diukur dengan menggunakan indikator *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan proses sebagai berikut:

1) Menghitung *Cumulative Abnormal Return*, yang menggunakan proksi dari harga saham

dan reaksi pasar. Pendapatan saham yang sebenarnya (*actual return*):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Ket:

R_{it} : Return sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada periode ke-*t*.

P_{it} : Harga sekarang relatif sekarang.

P_{it-1} : Harga sebelumnya

2) Menghitung return pasar harian:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

R_{mt} : Return pasar pada waktu ke -1

IHS_{Gt} : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-*t*

IHS_{Gt-1} : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-*t-1*

3) Menghitung abnormal return untuk masing-masing perusahaan:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

AR_{it} : *Abnormal return*

R_{it} : *Actual return*

R_{mt} : *Return* saham harian

4) Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan:

$$CAR_{it} (-5 + 5) = \left[\sum_{-5}^{+5} AR_{it} \right]$$

AR_{it} : *Abnormal return* perusahaan *i* pada hari *t*

$CAR_{it}(-5+5)$: *Cumulative abnormal return* perusahaan *i* pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari *t-5* sampai *t+5*

tanggal untuk menentukan t_0 adalah tanggal pada saat publikasi laporan keuangan karena harga saham cenderung berfluktuasi pada beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laba.

5) Menghitung *Unexpected Earning*

Unexpected earning (UE) atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian

$$UE_{it} = \frac{AE_{it} - AE_{it-1}}{AE_{it}}$$

UE_{it} : Laba non ekspektasian perusahaan *i* pada periode *t*

AEit : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

AEit-1 : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

6) Menghitung *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Besarnya koefisien respon laba dihitung dengan persamaan regresi atas data tiap perusahaan :

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

CARit : *Cummulative abnormal return* perusahaan i untuk interval tahun sebelum t hingga tahun t.

α : Konstanta

βUE_{it} : ERC

ε : Standar error

Persistensi Laba

Persistensi laba dapat dirumuskan sebagai berikut (Delvira dan Nelvirita, 2013) :

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Xit : Laba perusahaan i pada tahun t

Xit-1 : Laba perusahaan i pada tahun t-1

β : Koefisien hasil regresi (persistensi laba)

Kesempatan Bertumbuh

Nilai pasar ekuitas ke nilai buku ekuitas telah digunakan dalam penelitian untuk menghitung pertumbuhan perusahaan (Tandelilin, 2013).

Market to Book Value Ratio

$$= \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

3.1.4 Risiko Gagal Bayar

Risiko gagal bayar diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas. Semakin tinggi rasio utang terhadap modal (DER), semakin tinggi risiko default (Suardana *et al.*, 2018).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Risiko Sistematis

Parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko sistematis suatu perusahaan adalah beta (Delvira dan Nelvirita, 2013).

$$R = \alpha + \beta R_m + \varepsilon$$

R : Return saham

β : Beta saham (indikator risiko sistematis)

Rm : Return pasar

Return saham untuk tiap sekuritas ke 1 pada tahun ke-t sebagai berikut:

1). Menghitung return saham:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Rit : Return sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode ke-t.

Pit : Harga sekarang relatif sekarang.

Pit-1 : Harga sebelumnya

2). Menghitung return pasar harian:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Rmt : Return pasar pada waktu ke -1

IHS_{Gt} : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-t

IHS_{Gt-1} : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke t-1

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 73 Perusahaan Sektor Properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti ambil didasarkan pada metode *non probability sampling*, dengan kriteria emiten/persahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang tidak terkenan suspend, perusahaan yang memberikan laporan lengkap selama empat tahun dari 2016 – 2019. Jumlah perusahaan yang memenuhi dengan kriteria sejumlah 50 perusahaan dengan kurun waktu 4 tahun sehingga data observasi menjadi 200 data. Data perusahaan sampel penelitian ada pada lampiran 1.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan Fixed Efect Model (FEM). Untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel persistensi laba, kesempatan bertumbuh, risiko gagal bayar, dan risiko sistematis.

Model persamaan regresi disusun sbb:

$$ERC_{it} = \alpha + \beta_1 PL_{it} + \beta_2 MVR_{it} + \beta_3 DER_{it} + \beta_4 BETA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keter:

ERC_{it} : Variabel Keresponan Laba

α : Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

PL_{it} : Persistensi Laba ke i pada tahun t

MVR_{it} : *Market to Book Value Ratio* (indikator kesempatan bertumbuh)

DER_{it} : *Debt to Equity Ratio* (indikator risiko gagal bayar)

$BETA_{it}$: Beta (indikator risiko sistematis)

ε : *Error term*

Supaya model regresi memenuhi syarat dan dikatakan baik, dilakukan uji asumsi klasik atas data penelitian, meliputi uji autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk tiap variabel diperoleh sbb:

Tabel 1

Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Devian</i>
<i>ERC</i>	15	-	.0072	.000066	.00362
	0	.0172			0
<i>PL</i>	15	-	5.4915	.017520	1.1409
	0	2.394			7
<i>MVR</i>	15	.0353	16.595	1.92372	2.6677
	0		3	5	3
<i>DER</i>	15	.0271	14.179	1.03267	1.4001
	0		6	4	3
<i>BETA</i>	15	-	8.4992	.579289	1.7915
	0	3.265			5
<i>Valid</i>					
<i>N</i>	15				
<i>(listwise)</i>	0				

Sumber : *Output Eviews, diolah, 2020*

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan hasil yang sudah diikhtisarkan dan tidak menunjukkan adanya masalah dalam multikolinearitas semua korelasi antara variabel bebas tidak ada yang melebihi dari 0,80. Hasil uji heterokedastisitas yang diuji dengan metode Park diperoleh semua variabel memiliki nilai probabilitas

lebih besar dari 0,05 (sig. 5%). Artinya tiak ada masalah heterokedastisitas pada dat yang diteliti. Terakhir, uji autokrasi menunjukkan

angka Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, di mana dapat dilihat dari nilai Durbin Watson sebesar 1,803, sehingga $dU < d < 4-dU$ yaitu $1,794 < 1,803 < (4-1,794 = 2,206)$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif artinya bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Pengujian model persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel persistensi laba, kesempatan bertumbuh, risiko ggal bayar, dan risiko sistematis terhadap variabel keresponan laba (ERC) dengan menggunakan model fixed effect(FEM) diperoleh hasil yang ditunjukkan pada **Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.50E-05	0.000438	0.148471	0.8823
pl?	0.001273	0.000230	5.530716	0.0000
mvr?	0.000347	0.000162	2.144879	0.0345
der?	-0.000470	0.000192	-2.440668	0.0165
beta?	-0.000320	0.000159	-2.009481	0.0473
Root MSE	0.001838	R-squared	0.740563	
		Adjusted R-		
Mean dependent var	6.60E-05	squared	0.597332	
S.D. dependent var	0.003620	S.E. of regression	0.002297	
Akaike info criterion	-9.040430	Sum squared resid	0.000507	
Schwarz criterion	-7.956601	Log likelihood	732.0322	
Hannan-Quinn criter.	-8.600105	F-statistic	5.170409	
Durbin-Watson stat	2.667739	Prob(F-statistic)	0.000000	
Sumber: Output Eviews				
11v				

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 diperoleh persamaan regresi berikut:

$$ERC = 0,000065 + 0,001273PL_{it} + 0,000347MVR_{it} - 0,000470DER_{it} - 0,000320Beta + \varepsilon \dots \dots$$

Penjelasan mengenai Tabel 2 model *fixed effect* sebagai berikut :

$\alpha = 0,000065$; secara statistik, hasil regresi menunjukkan bahwa, apabila persistensi laba, kesempatan bertumbuh, risiko gagal bayar, dan risiko sistematis, dianggap konstan (nol), maka

nilai *earnings response coefficient* (ERC) akan naik sebesar 0,0065%.

b1 = 0,001273; menunjukkan bahwa ada pengaruh positif Persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC) sebesar 0,1273%, yang berarti jika Persistensi laba naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (nol), maka *earnings response coefficient* (ERC) diharapkan meningkat sebesar 0,1273%.

b2 = 0,000347; menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) sebesar 0,0347%, yang berarti jika kesempatan bertumbuh naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (nol), maka *earnings response coefficient* (ERC) diharapkan meningkat sebesar 0,0347%.

b3 = -0,000470; menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif risiko gagal bayar terhadap *earnings response coefficient* (ERC) sebesar 0,047%, yang berarti jika leverage naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (nol), maka *earnings response coefficient* terjadi penurunan sebesar 0,047%.

b4 = -0,000320; menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* (ERC) sebesar -0,0320%, yang berarti jika risiko sistematis naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (nol), maka *earnings response coefficient* terjadi penurunan sebesar 0,0320%.

Tabel 2 menunjukkan nilai *adjusted R-squared* (R^2) model regresi sebesar 0,740563 mempunyai arti bahwa sekitar 74,06% variasi (naik-turunnya) *earnings response coefficient* dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel persistensi laba, kesempatan bertumbuh, risiko gagal bayar, dan risiko sistematis, sedangkan sisanya sebesar 25,94% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000 (*Prob F-statistic*), di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat keyakinan 5% ($0,000 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari persistensi laba, kesempatan bertumbuh, risiko gagal bayar, dan risiko

sistematis, layak digunakan untuk memprediksi *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Secara parsial hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel persistensi laba, kesempatan bertumbuh, risiko gagal bayar, dan risiko sistematis, semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC yang ditunjukkan nilai *sprob* semuanya $< 0,05$ atau 5%. Kesimpulannya semua hipotesis diterima (H1, H2, H3, H4 diterima secara signifikan).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap keresponan laba. Artinya, semakin meningkat persistensi laba maka akan semakin meningkat pula keresponan laba, dan sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki tingkat persistensi laba yang rendah maka keresponan laba akan menurun.

Persistensi laba berkaitan dengan teori pasar efisiensi pasar modal yaitu harga sekuritas mampu mencerminkan informasi yang terkait dalam sekuritas. Perusahaan yang dapat mempertahankan laba, maka dapat meningkatkan respon pasar yang menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut berkualitas. Persistensi laba yang berfungsi sebagai indikator laba di masa mendatang harus didukung dengan perolehan laba yang cenderung menunjukkan arah perolehan laba dan memiliki intensitas fluktuasi yang rendah, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya prediksi laba, sehingga akan meningkatkan informasi laba tahun berjalan yang ditampilkan. Investor menginginkan informasi yang diharapkan berlaku permanen dalam waktu yang lama (jangka panjang) dibandingkan informasi yang bersifat sementara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba secara parsial berpengaruh positif terhadap keresponan laba. Perusahaan yang dapat mempertahankan laba akan direspon positif oleh pasar, karena laba merupakan salah satu pertimbangan investor dalam menetapkan keputusan investasi. Penelitian ini mendukung

terhadap hasil penelitian (Delvira dan Nelvrita, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap keresponan laba. Artinya, semakin tinggi peluang kesempatan bertumbuh perusahaan maka akan semakin meningkat pula keresponan laba, dan sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki peluang kesempatan bertumbuh yang rendah maka keresponan laba akan menurun.

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi selalu berupaya untuk meningkatkan laba dan melakukan investasi yang menguntungkan, sehingga dapat memberikan prospek yang menjanjikan bagi investor. Kesempatan bertumbuh pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *market to book value ratio* yang dapat mengukur kinerja perusahaan dan membuat perbandingan dengan perusahaan pesaing yang mencerminkan posisi harga pasar saham terhadap nilai buku. Hal tersebut sesuai dengan teori pasar efisien yang menjelaskan bahwa informasi akuntansi suatu perusahaan berada pada posisi bersaing dengan sumber-sumber informasi lainnya termasuk informasi akuntansi perusahaan pesaing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh secara parsial berpengaruh positif terhadap keresponan laba. Perusahaan yang memiliki peluang kesempatan bertumbuh tinggi dapat meningkatkan respon pasar, karena investor yang berorientasi pada masa depan memiliki asumsi bahwa perusahaan yang dengan peluang untuk bertumbuh tinggi akan menambah nilai investasi di masa mendatang. Hasil penelitian mendukung hasil antara *growth opportunities* dengan *earnings response coefficient* (Hasanzade, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa risiko gagal bayar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keresponan laba. Artinya, semakin tinggi risiko gagal bayar maka akan membuat keresponan laba menurun, dan sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang rendah maka keresponan laba akan meningkat.

Risiko Gagal Bayar merupakan risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar obligasi tersebut. Bagi perusahaan yang memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, laba yang dihasilkannya memberikan kabar baik bagi *debtholders* dibandingkan pemegang saham, karena debitur memiliki keyakinan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran atas hutang, namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor memiliki asumsi bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Dalam hal tersebut, investor secara aktif berkontribusi di pasar dengan menilai dan menganalisis risiko gagal bayar yang mungkin dihadapi oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko gagal bayar secara parsial berpengaruh negatif terhadap keresponan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko gagal bayar yang tinggi dapat mengurangi keresponan laba, karena investor akan menyadari posisi mereka di dalam skala prioritas perusahaan berada dibawah *debtholders* pada perusahaan yang memiliki risiko gagal bayar yang tinggi. Risiko gagal bayar berpengaruh negatif signifikan terhadap keresponan laba (Suardana et al, 2018).

Semakin tinggi risiko sistematis maka akan membuat keresponan laba menurun, dan sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki risiko sistematis yang rendah maka keresponan laba akan meningkat.

Risiko sistematis adalah risiko yang tak dapat di diversifikasi dari keseluruhan risiko portofolio yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi harga sekuritas secara menyeluruh. Jika informasi tingkat risiko yang tinggi pada perusahaan diketahui oleh investor, maka investor cenderung memberikan sedikit reaksi karena salah satu asumsi teori tersebut mengatakan bahwa investor bersifat *risk averse*, sehingga nilai *Earnings Response Coefficient* akan melemah. Selain itu pengumuman informasi keuangan yang didalamnya juga mengandung informasi terkait risiko yang tinggi menjadi sinyal bagi para investor, sehingga

respons akan melemah dan mengakibatkan nilai ERC turun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistematis secara parsial berpengaruh negatif terhadap keresponan laba. Jika beta saham perusahaan yang menjadi indikator risiko sistematis tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio tinggi. Akibatnya permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila betanya rendah. Hal tersebut tentu menjadi indikasi bahwa terjadi penurunan antusias pasar terhadap besaran laba yang diungkapkan. Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi risiko akan mengurangi reaksi para investor sehingga koresponan laba yang tercermin dalam *earnings response coefficient* akan cenderung rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap earnings response coefficient, kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap earnings response coefficient, risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada earnings response coefficient, dan risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient (ERC)*.

Berdasarkan hasil simpulan tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya, yaitu 1) penelitian selanjutnya bisa mengambil variabel lain di luar variabel yang digunakan, variabel dicoba ditambah, 2) Sampel yang dijadikan bahan penelitian diperluas dengan sektor lainnya yang ada di BEI.

REFERENSI

Al-Baidhani, A.M, A. Abdullah, M. Ariff, F.F. Cheng, Y. K. (2017). Review Of Earnings Response Coefficient studies. *Corporate Ownership & Control*, 14(3), 299 - 308 . <https://doi.org/10.22495/coev14i3c2a>

Ball, R., and P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation on Accounting Income Number. *Journal of Accounting Research*, 6 (2), pp: 159-178.

Cheng, F and Nasir, A. 2010. Earning Response Coefficients and The Financial Risks of China Commercial Banks. *International Review of Business Research Papers*, 6 (3), pp: 178-188.

Cho, J. Y. dan K. J. (1991). Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, 10, 85–116.

Delvira, Maisil dan Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage, dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal WRA*, 1 (1), h: 129-153.

Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, 1 (1), h: 102- 112.

Faradilla, N. C., Shodiq, N., & Junaidi. (2017). Pengaruh Persistensi Laba, Growth Opportunities, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(3), 121–134.

Fauzan dan Purwanto. 2016. Pengaruh Pengungkapan Csr, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Resiko Sistematis Terhadap Earning Response Coefficient (Erc) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Properti dan Pertambangan yang Terlisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2014) *Diponegoro Journal Of Accounting*.

Harjanti, Theresia T., & Eduardus Tandelilin. 2007. Pengaruh Firm Size, Tangible Assets, Growth, Profitability, and Business Risk pada Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia: Studi Kasus di BEJ. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 1, No. 1: 1-10. Kartini & Tulus Arianto. 2008

Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of*

- Natural and Social Sciences*, 2(3), 2551–2560. Retrieved from www.european-science.com
- Jogiyanto, Hartono. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE.
- Ratnasari, 2017. Pengaruh persistensi laba, ukuran perusahaan, dan default risk terhadap earnings response coefficient pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Prosiding Akuntansi*, 3(2), 117- 124.
- Salvatore, Dominick. 2012. *Ekonomi Manajerial (Economic Managerial) dalam perekonomian Global*. Penerbit Salemba Empat.
- Suardana, Ketut Alit dan Dharmadiaksa, Ida Bagus. 2018. Earnings Response Coefficient: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*. Vol 8. No2. H: 1- 10
- Suryani Fitriah. 2020. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Dan Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient . *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 15 - 30. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i1.26>
- Susilawati, C. D. 2008. Faktor-faktor Penentu ERC. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7, (2): pp. 146-161
- Sri Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *JAAI*, 11 (1), h: 35-45.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Tania, 2018. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Default Risk, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015) *Jurnal Akuntansi*, 2018 - ejournal.unp.ac.id
- Tuti Mutia. 2016. Pengaruh Growth Opportunity, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol.5, No.2,
- Vivaldi, et,al (2017). Analisis regresi earnings response coefficient: ukuran perusahaan dan risiko default. (Survei pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal e-Proceeding of Management*, 4(2), 1692-1698